

# **MODUL MORFOLOGI**

**PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA INDONESIA**

---

**Disusun oleh:  
Dra. Sudarmini, M.Pd.  
Ariesty Fujiastuti, S.Pd., M.Pd.**

**MODUL MORFOLOGI:  
PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA INDONESIA**

Disusun oleh:  
Dra. Sudarmini, M.Pd.  
Ariesty Fujiastuti, S,Pd., M.Pd.

## Prakata

Alhamdulillahirobbil'alamiin, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas selesainya penyusunan buku kecil "Modul Morfologi: Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia". Buku modul ini diikhtiarkan untuk menjadi suplemen mata Kuliah Morfologi Bahasa Indonesia yang diberikan pada mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Ahmad Dahlan.

Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami proses morfologis dalam Bahasa Indonesia. Dua teori proses morfologis yang dieksplorasi dalam buku ini yaitu teori Ramlah (2002) dan Kridalaksana (2009). Harapan berikutnya, buku ini sebagai landasan atau pijakan mahasiswa sebelum mempelajari buku teori-teori lain yang sangat beragam.

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Koordinator Rumpun Linguistik atas kerja samanya sehingga buku ini bisa terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa kelas A Angkatan 2023/2025, yang banyak memberi warna dalam perkuliahan morfologi dengan kurikulum OBE, pembelajaran menjadi hidup.

Tak ada gading yang tak retak, buku modul kecil ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran untuk perbaikan modul ini sangat kami nantikan.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Dra. Sudarmini, M.Pd.

Ariesty Fujiastuti, S.Pd.,M.Pd.

## DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Prakata .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Pendahuluan .....	iv
Panduan Penggunaan Modul .....	iv
Rencana Pembelajaran Semester .....	iv
Tujuan Perkuliahan .....	iv
Materi I .....	1
Materi II .....	5
Materi III .....	13
Materi IV .....	20
Materi V .....	24
Daftar Pustaka .....	30
Biodata Penulis .....	31

## Pendahuluan

### A. Panduan Penggunaan Modul

Modul ini dirancang untuk membantu mahasiswa belajar secara mandiri sesuai dengan panduan yang dijelaskan di awal modul ini. Modul tentang proses morfologis diturunkan dari RPS Mata Kuliah Morfologi Bahasa Indonesia pertemuan 3-7 berisi tentang konsep dasar proses morfologis, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan abreviasi.

Modul ini terdiri dari lima bagian, masing-masing materi disajikan dalam satu pertemuan perkuliahan. Dalam jabaran RPS materi kalimat disajikan dalam empat pertemuan, yaitu pertemuan 3, pertemuan 4, pertemuan 5, pertemuan 6, dan pertemuan 7. Capaian pembelajaran Lulusan (CPL) yang didukung mata kuliah ini yaitu CPL 5: Menguasai konsep dasar kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa, literasi dasar, dan pendidikan; ragam genre dan teks multimoda; teori-teori belajar dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; konsep dan teknik penyusunan perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; dan konsep dasar psikologi, sosiologi, dan antropologi pendidikan dengan berbasis nilai-nilai karakter.

### B. Rencana Pembelajaran Semester

Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia menetapkan dua sub CPMK:

1. CPMK 01 : Mahasiswa menguasai konsep dasar kebahasaan melalui pemahaman atas konsep dasar morfologi dan proses morfologi dalam bahasa Indonesia (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan) dengan tanggung jawab.
  - a. Sub-CPMK 01: Menjelaskan berbagai konsep dasar morfologi dengan tanggung jawab (C2, A3, P2)
  - b. Sub- CPMK 02: Menguraikan bagian-bagian proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dengan tanggung jawab (C2, C3, A3, P2)
2. CPMK 02: Mahasiswa menguasai konsep dasar melalui praktik analisis proses morfofonemik, fungsi dan makna, dan berbagai kasus morfologi, serta aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/SMA dengan mandiri.

- a. Sub-CPMK 03: Menganalisis proses morfofonemik, fungsi, makna, penggolongan kata, dan berbagai kasus morfologi dengan mandiri (C3, C4, A3, P3)
- b. Sub-CPMK 04: Merancang aplikasi materi morfologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA dengan mandiri (C6, A2, P5)

Modul ini merupakan penjabaran dari CPMK )1 dan Sub-CPMK 02 yang terdiri dari lima pertemuan, yaitu pertemuan 3-7.

### C. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan dipilah berdasarkan pertemuan yang digunakan untuk mencapai Sub-CPMK 02 dan CPMK 01.

#### 1. Tujuan Perkuliahan Pertemuan 3

- a. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendefinisikan konsep proses morfologis menurut berbagai sumber.
- b. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan morfem dalam proses morfologis.
- c. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses morfologis menurut Ramlan.
- d. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses morfologis menurut Kridalaksana.

#### 2. Tujuan Perkuliahan Pertemuan 4

- a. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendefinisikan proses pembubuhan afiks atau afiksasi.
- b. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat membedakan macam-macam afiks
- c. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan macam-macam afiksasi menurut Ramlan.
- d. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam afiksasi menurut Kridalaksana.

#### 3. Tujuan Perkuliahan Pertemuan 5

- a. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan proses pengulangan atau reduplikasi
- b. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat membedakan macam-macam pengulangan atau reduplikasi menurut Ramlan
- c. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses pengulangan atau reduplikasi menurut Kridalaksana (2009)

4. Tujuan Perkuliahan Pertemuan 6

- a. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar pemajemukan
- b. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan kata majemuk, macam, dan contohnya menurut Ramlan.
- c. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan ciri kata majemuk dan macam-macam menurut Kridalaksana (2009)

5. Tujuan Perkuliahan Pertemuan 7

- a. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan definisi abreviasi
- b. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi singkatan
- c. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi akronim
- d. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi kontraksi
- e. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendeskripsikan perbedaan singkatan, akronim, kontraksi.

## Materi I

### Konsep Dasar Proses Morfologis

#### A. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan pada materi konsep dasar proses morfologis ini dirinci berikut ini.

1. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendefinisikan konsep proses morfologis menurut berbagai sumber.
2. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan morfem dalam proses morfologis.
3. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses morfologis menurut Ramlan.
4. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses morfologis menurut Kridalaksana.

#### B. Materi Perkuliahan

Materi konsep dasar proses morfologis ini terdiri empat (4) bagian yaitu konsep proses morfologis, morfem dalam proses morfologis, macam-macam proses morfologis menurut Ramlan, dan macam-macam morfem menurut Kridalaksana.

##### 1. Definisi Proses Morfologis

Salah satu ciri tipologi Bahasa aglutinatif, termasuk Bahasa Indonesia adalah tipe Bahasa yang dalam pembentukan kata melalui proses penambahan, penggabungan, dan pengulangan. Dalam proses pembentukan kata tersebut masing-masing Bahasa dalam tipe yang sama juga mempunyai cara pembentukan yang sama secara garis besar. Masing-masing Bahasa yang bertipe aglutinatif pembentukan kata dengan aturan penambahan, pengulangan, dan penggabungan dengan cara yang berbeda-beda.

Proses morfologi merupakan proses yang berlangsung dalam suatu pembentukan kata. Proses ini melibatkan bentuk dasar suatu kata dalam membentuk kata tertentu. Bentuk dasar bisa saja berupa kata, pokok kata, frase, kata dan kata, kata dan pokok kata, serta pokok kata dengan pokok kata (Ramlan, 2012). Dalam proses morfologis morfem menjadi satuan terkecil dan kata menjadi satuan terbesar dari proses penggabungan morfem satu dengan morfem lainnya.

Kata *terjatuh* merupakan kata yang dihasilkan dari proses morfologi, dimana kata *jatuh* sebagai kata dasar berupa kata mendapatkan bubuhan ter-. *Ketidakadilan* mendapatkan proses morfologis berupa frasa *tidak adil*

yang dibubuhi ke-an. *Mengalir* merupakan kata yang terbentuk dari pokok kata *alir* diawali meN-. Peristiwa pembubuhan dari suatu imbuhan yang terjadi pada proses pembentukan kata-kata disebut dengan afiksasi (Ramlan, 2012). Afiksasi merupakan kegiatan membubuhkan awalan, akhiran, awalan dan akhiran pada prses pembentukan suatu kata, sehingga afiks merupakan salah satu proses morfologis.



Bagan 1. Proses Morfologis

Selain afiksasi, proses morfologis lainnya adalah reduplikasi. Reduplikasi merupakan peristiwa pengulangan pada suatu kata yang hasilnya adalah bentuk ulang. Proses pengulangan pada bentuk dasarnya dinamakan pengulangan atau reduplikasi, sementara kata yang terbentuk adalah kata ulang (Ramlan, 2012). Pengulangan juga menggunakan cara bermacam-macam. Misalnya ada pengulangan kata *berlari* menjadi *berlari-lari*, berbeda dengan pengulangan kata *hitam* menjadi *kehitam-hitaman*.

Sebuah kata dapat terbentuk dari proses penggabungan dasar dengan dasar kata lainnya. Hal tersebut belum dibahas dalam konsep di atas sebelumnya. Proses morfologis seperti itu disebut pemajemukan. Pemajemukan atau kombinasi dapat terjadi dalam pembentukan suatu kata. *Rumah sakit* merupakan penggabungan kata *rumah* dengan kata *sakit*. *Pasukan tempur* merupakan penggabungan kata *pasukan* dan pokok kata *tempur*. *Jual beli* merupakan kata yang terbentuk akibat penggabungan pokok kata *jual* dan pokok kata *beli*. Proses pemajemukan dalam contoh tersebut merupakan kata yang terbentuk akibat penggabungan bentuk dasar, sementara kata yang dihasilkan dinamakan dengan kata majemuk (Ramlan, 2012).

## 2. Morfem dalam Proses Morfologis

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang sudah tidak bisa dibagi-bagi lagi secara gramatikal (Ramlan, 2012). Dalam proses morfologis, morfem merupakan bahan dasar atau input dalam proses morfologis, misal pada kata *membantu*, kata tersebut terdiri dari satuan gramatikal *meN-* dan *bantu* sebagai bentuk dasar. Kata *membantu* terdiri dari dua morfem,

morfem *meN-* sebagai afiks dan *bantu* sebagai morfem Tunggal sebagai bentuk dasar.

Dalam proses morfologis lainnya, misalnya pada kata *berjalan-jalan*, kata tersebut merupakan kata ulang dari bentuk dasar *berjalan* yang terdiri dua morfem, *ber-* dan *jalan*. Kata ulang tersebut terdiri dari tiga morfem. Kata rumah sakit sebagai kata majemuk terdiri dari dua kata sebagai bentuk dasar, yaitu kata rumah dan sakit. Kata majemuk tersebut terdiri dua morfem sebagai bentuk dasar.

### 3. Macam-Macam Proses Morfologis menurut Ramlan

Ramlan (2012) memilah proses morfologis menjadi tiga macam, yaitu afiksasi atau proses pembubuhan afiks, pengulangan atau sering disebut reduplikasi, dan pemajemukan atau pembentukan kata majemuk. Ketiga proses morfologis di atas menghasilkan kata baru sebagai bentuk kompleks yang disebut kata berafiks atau kata berimbunan, kata ulang, dan kata majemuk.

Pembubuhan afiks atau afiksasi adalah proses pembentuk kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, misalnya bentuk dasar rumah menjadi bentuk kompleks *berumah*, *perumahan*, *rumah-rumahan*, *dirumahkan*, dan sebagainya. Penambahan *ber-*, *per-an*, *-an*, *di-kan* merupakan afiks ditambahkan pada kata *rumah* di atas. Afiks tersebut berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), simulfiks, dan imbuhan gabung prefiks dan sufiks.

Proses morfologis lainnya adalah reduplikasi. Reduplikasi merupakan peristiwa pengulangan pada suatu kata yang hasilnya adalah bentuk ulang. Proses pengulangan pada bentuk dasarnya dinamakan pengulangan atau reduplikasi, sementara kata yang terbentuk adalah kata ulang (Ramlan, 2012).

Sebuah kata yang terbentuk dari adanya proses penggabungan dasar dengan dasar kata yang belum tertampung menjadi sebuah konsep. Pemajemukan atau kombinasi dapat terjadi dalam pembentukan suatu kata. *Rumah sakit* merupakan penggabungan kata *rumah* dengan kata *sakit*. *Pasukan tempur* merupakan penggabungan kata *pasukan* dan pokok kata *tempur*. *Jual beli* merupakan kata yang terbentuk akibat penggabungan pokok kata *jual* dan pokok kata *beli*. Proses pemajemukan dalam contoh tersebut merupakan kata yang terbentuk akibat penggabungan bentuk dasar, sementara kata yang dihasilkan dinamakan dengan kata majemuk (Ramlan, 2012)

#### 4. Macam-Macam Proses Morfologis menurut Kridalaksana

Berbeda dengan pendapat Ramlan (2012), Kridalaksana memilah proses morfologis dalam enam (6) macam, tiga jenis macam proses morfologis sesuai dari sisi istilah dengan pembagian menurut Ramlan, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan atau komposisi. Tiga macam yang lainnya yaitu derivasi zero, abreviasi, dan derivasi balik.

Afiksasi adalah proses morfologis berupa penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks pada leksem untuk membentuk kata baru dengan makna atau kategori yang berbeda, seperti *ber-* pada *berjalan*. Reduplikasi merupakan pengulangan sebagian atau keseluruhan leksem untuk menghasilkan makna tertentu, seperti *rumah-rumahan*. Komposisi merupakan penggabungan dua atau lebih leksem untuk membentuk kata majemuk, seperti *daya tahan*.

Derivasi zero adalah proses morfologis yang berproses membentuk kata tanpa perubahan bentuk atau makna dari leksem dasar, misalnya, kata *tidur*. Abreviasi merupakan pemendekan leksem atau frasa untuk membentuk kata baru, seperti *SIM* (Surat Izin Mengemudi). Derivasi Balik merupakan pembentukan kata baru dengan menghapus elemen tertentu dari kata yang ada, yang menghasilkan bentuk yang mungkin tidak mengikuti pola morfologis standar.

#### C. Latihan

Setelah membaca materi di atas, jawab ringkas beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan konsep proses morfologis menurut Ramlan?
2. Bandingkan konsep proses morfologis menurut Ramlan dan Kridalaksana?
3. Cari bacaan lima paragraf, masing masing paragraph identifikasi kata yang mengandung proses morfologis, berupa kata kompleks. Sebutkan juga jenis proses morfologinya.

## MATERI II

### PROSES PEMBUBUHAN AFIKS (AFIKSASI)

#### A. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan pada materi proses pembubuhan afiks (afiksasi) ini dirinci berikut ini.

1. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendefinisikan proses pembubuhan afiks atau afiksasi.
2. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat membedakan macam-macam afiks
3. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan macam-macam afiksasi menurut Ramlan.
4. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam afiksasi menurut Kridalaksana.

#### B. Materi Perkuliahan

Materi perkuliahan proses pembubuhan afiks atau afiksasi meliputi definisi afiksasi, macam-macam afiks, macam-macam afiks menurut Ramlan, dan macam-macam afiks menurut Kridalaksana.

##### 1. Definisi Afiksasi

Afiks dan afiksasi merupakan kajian dalam proses morfologis. Afiks adalah morfem yang membentuk suatu kata dengan melekatkan pada kata dasar maupun bentuk dasar lainnya, sehingga morfem di sini sifatnya terikat (Siswanto dkk., 2014). Sederhananya afiks merupakan imbuhan. Afiks memiliki karakteristik sebagai unsur langsung; bentuk terikat; melekat di berbagai satuan; tidak mempunyai makna lexis; mendukung makna gramatik dan semantik; kedudukannya berbeda dengan preposisi; dan bentuknya berbeda dengan klitik (Rohmadi dkk., 2020).

Afiksasi merupakan proses membentuk satuan kata baik tunggal maupun kompleks dengan membubuhkan afiks atau imbuhan (Ramlan, 2012). Proses afiksasi ini dapat mengubah golongan kata dan makna kata dari bentuk dasarnya (Mustofa & Sabardilla, 2022). Afiks merupakan imbuhan, sementara afiksasi merupakan proses penggabungan imbuhan dengan satuan lainnya sehingga menjadi sebuah kata. Pembubuhan afiks dapat terjadi di awal, akhir, tengah, serta awal dan akhir dari suatu bentuk dasarnya.

## 2. Macam-Macam Afiks

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur, yaitu minum yang merupakan *ka-ta* dan *-an* yang merupakan satuan terikat.

Pembubuhan afiks di depan bentuk dasar merupakan pengertian prefiks (Ramlan, 2012). Asal kata prefiks adalah “*pre*” dan “*fix*” yang berasal dari bahasa Inggris. *Pre* artinya sebelum, dan *fix* memiliki arti membubuhi, sehingga prefiksasi merupakan proses membubuhkan afiks di awal bentuk dasar (Rumilah & Cahyani, 2020). Prefiks juga sering disebut awalan. Afiks yang produktif dalam prefiksasi adalah sebagai berikut (Siswanto dkk., 2014).

Prefiks	Contoh Kata
meN-	menduga, menulis, menyatu, menetap, dan sebagainya.
ber-	berjalan, bekerja, berjumpa, bersepeda, dan sebagainya.
di-	dibawa, diminta, diambil, ditanggung, dan sebagainya.
ter-	terjatuh, tercabut, terikat, tersentuh, dan sebagainya.
peN-	penjual, pembeli, pendiri, penulis, dan sebagainya.
pe-	petinju, perusuh, petaruh, dan lain sebagainya.
se-	sekelas, serumah, senasib, segudang, dan sebagainya.
per-	perdua, pertiga, pertama, perbesar, perbanyak, dan sebagainya.
ke-	kekasih, kedua, ketua, kehendak, dan sebagainya.

Tabel 1. Prefiks dan Contoh

Prefiks *di-* dan *ke-* bersifat terikat, bukan satuan bebas yang memiliki makna leksikal. Misalnya pada kata *di rumah* dan *ke rumah*, dimana *di-* dan *ke-* sudah memiliki makna sendiri tanpa ada satuan yang mengikutinya. Prefiks *di-* dan *ke-* dalam proses pembentukan makna tidak bisa memiliki makna ketika tidak diikatkan dengan bentuk dasar selanjutnya (Ramlan, 2012).

a. Infiks

Pembubuhan afiks pada tengah bentuk dasar merupakan pengertian dari infiks (Ramlan, 2012). Infiksasi merupakan proses membubuhkan afiks di tengah bentuk dasar. Infiks juga sering disebut sisipan. Afiks yang produktif dalam infiksasi adalah sebagai berikut (Siswanto dkk., 2014).

Infiks	Contoh Kata
-el-	Geletar
-em-	gemilang, kemilau, gemuruh, temali.
-er-	gerigi, seruling.

Tabel 2. Infiks dan Contoh

Proses pembentukan kata pada infiksasi di atas adalah kata *getar* yang mendapatkan bubuhan –el- di tengah kata. Ge-tar + -el- menghasilkan kata *geletar*. Kata *gemilang* dihasilkan dari proses infiksasi –em- pada bentuk dasar gilang, gi-lang + -em- menghasilkan kata *gemilang*. Kata *gerigi* merupakan hasil dari bentuk dasar gigi bertemu dengan infiks -er-, gi-gi + -er- menghasilkan kata *gerigi*.

b. Sufiks

Pembubuhan afiks pada akhir dari suatu bentuk dasar adalah pengertian sufiks (Ramlan, 2012). Sufiks juga sering disebut dengan akhiran, karena selalu melekat di akhir bentuk dasar. Sufikasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada akhir dari suatu bentuk dasar. Berikut adalah afiks produktif dalam sufiksasi (Siswanto dkk., 2014).

Sufiks	Contoh Kata
-kan	kerjakan, kembalikan, datangkan, dan sebagainya.
-an	makanan, minuman, tulisan, bangunan, pakaian, dan sebagainya.
-i	cintai, sukai, akhiri, awali, dan sebagainya.
-wan	rupawan, sastrawan, sejarawan, budayawan, dan sebagainya.

Tabel 3. Sufiks dan Contoh

Kata *kerjakan* merupakan hasil dari bentuk dasar *kerja* diikuti akhiran -kan, kerja + -kan menjadi *kerjakan*. *Makanan* merupakan hasil dari proses sufiksasi, bentuk dasar *makan* diikuti akhiran -an, makan + -an. Begitupun dengan *rupawan*, kata *rupa* dibubuhkan akhiran -wan (rupa + -wan). Sama halnya dengan *peragawati*, kata *peraga* diikuti dengan imbuhan -wati (peraga + -wati).

### c. Simulfiks

Pembubuhan afiks secara terpisah, sebagian di awal dan sebagian lainnya ada di akhir dari suatu bentuk dasar (Ramlan, 2012). Proses pembentukan kata yang terjadi pada dasar yang mendapatkan bubuhan di awal dan di akhir merupakan cara kerja simulfiksasi. Imbuhan yang diletakkan sejajar di awal dan di akhir pada kata atau bentuk dasar adalah proses konfiks (Rumilah & Cahyani, 2020). Ramlan (2012) menyebut dengan simulfiks sedangkan Rumilah dan Cahyani (2020) menyebutnya dengan konfiks, meskipun keduanya memiliki konsep yang sama. Penamaan gabungan awalan dan akhiran merupakan penyebutan imbuhan yang ada di awal dan akhir. Berikut merupakan simulfiks produktif yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Ramlan, 2012).

Simulfiks	Contoh Kata
ke-an	keadilan, kewargaan, keberangkatan, kepergian, dan sebagainya.
peN-an	pemikiran, penghijauan, penyusunan, dan sebagainya.
per-an	perbankan, perkebunan, pperkuliahan, daan sebagainya.
ber-an	berlarian, berserakan, bertangisan. berhamburan, dan sebagainya.
se-nya	sesungguhnya, sejujurnya, dan sebagainya.

Tabel 4. Simulfiks dan Contoh

Simulfiks ke-an diaplikasikan pada bentuk dasar *adil*, ke- + adil + -an menghasilkan *keadilan*. Kata *penyusunan* dibentuk dalam simulfiksasi, peN- + susun + -an menghasilkan kata *penyusunan*. Kata *bank* memperoleh proses pembentukan kata simulfiks, per- + bank + -an menghasilkan kata *perbankan*. Selanjutnya kata *berlarian* merupakan kata yang dihasilkan pada proses simulfiksasi, ber- + lari + -an menjadi *berlarian*. Begitu pun kata

*sesungguhnya*, bentuk dasar sungguh mendapatkan awalan *se-* dan akhiran *-nya* secara bersamaan, *se- + sungguh + -nya* menjadi *sesungguhnya*.

Perlu menjadi catatan bahwasannya simulfiks ke-an, peN-an, per-an, ber-an melekat pada suatu bentuk dasar secara bersamaan dan menempati kedudukan fungsi yang sama. Berbeda dengan kata *berpakaian*, awalan ber- dan akhiran *-an* melekat pada kata *pakai* tidak secara bersamaan. Akhiran *-an* melekat terlebih dahulu pada bentuk dasar *pakai*, menjadi *pakaian*. *Pakaian* termasuk pada kelas nomina. Kemudian selanjutnya awalan ber- melekat pada bentuk dasar *pakaian*, menjadi *berpakaian* yang termasuk pada golongan kata verbal. Simulfiks merupakan proses bubuhan awalan dan akhiran secara bersamaan dan menempati satu fungsi yang sama (Ramlan, 2012). Demikian juga pada kata *membesarkan* dan *dipanasi* tidak termasuk ke dalam simulfiks.

Simulfiks *se-nya* berbeda dengan morfem *-nya*. Morfem *-nya* memiliki makna leksikal ia, sehingga dapat berdiri sendiri. Ketentuan afiks adalah bersifat terikat. Dalam hal ini *-nya* yang memiliki pertalian dengan makna ia tidak termasuk afiks, dia termasuk ke dalam jenis klitik (Ramlan, 2012).

### 3. Macam-Macam Afiksasi menurut Ramlan

Afiksasi merupakan penambahan satu unsur satuan gramatikal satu kepada satuan gramatikal lainnya. Penambahan di depan bentuk dasar, disebut prefiks atau awalan. Demikian juga yang penambahannya di tengah, infiksasi dan penambahan di akhir, sufiksasi. Penambahan simulfiks pada bentuk dasar disebut simulfiksasi.

#### a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal kepada bentuk dasar maupun bentuk asal. Misalnya pada kata *berpakaian*, *ber-* sebagai prediks melekat kata *berpakaian*, kata *pakaian* merupakan bentuk dasarnya, bentuk dasarnya berupa kata kompleks, yang berasal dari kata *pakai* mendapat akhiran *-an*. Berbeda dengan kata memakai, prefiks *meN-* melekat pada kata *pakai* sebagai bentuk dasar sekaligus bentuk asal karena kata *pakai* merupakan bentuk tunggal.

#### b. Infiksasi

Infiksasi merupakan proses pembubuhan afiks, tidak di awal atau di akhir, tetapi di tengah kata yang dilekati. Misalnya kata *gigi* mendapat tambahan infiks *-er-* menjadi *gerigi*. Hampir semua kata yang dilekati infiks merupakan bentuk asal karena berupa kata tunggal. Dalam Bahasa

Indonesia, infiks tergolong afiks yang tidak produktif, afiks itu hanya jumlahnya sangat sedikit.

#### c. Sufiksasi

Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan di akhir bentuk dasar, dapat melekat pada bentuk dasar maupun bentuk asal. Misalnya kata *makan* dan *minum*, akhiran *-an* dapat menjadikan kata tersebut berbeda kategori atau jenis. Kata *makan* dan *minum* berjenis kata kerja atau verba, setelah mendapat akhiran *-an* menjadi kata nomina, maka fungsi *-an* sebagai pembentuk nomina.

Pada kata lain, akhiran *-kan* dalam Bahasa Indonesia berfungsi membentuk pokok kata. Kata *belanja* diikuti sufiks *kan*, menjadi pokok kata *belanjakan*, tahapan berikutnya untuk menjadi kata kompleks *membelajarkan*.

#### d. Simulfiksasi

Simulfiks merupakan afiks yang melekat pada bentuk dasar secara bersamaan di depan dan belakang atau awal dan akhir secara bersama. Hakekat simulfiks ini satu afiks. Kata *berpegangan* pada kalimat *Kedua orang itu saling berpegangan tangan karena ketakutan*. Simulfiks *ber-an* tersebut bukan merupakan afiks prefiks *ber-* dan sufiks *-an*. Berbeda dengan kata *berpegangan* pada kalimat *Es krim itu berpegangan dari stik kayu pinus*.

#### e. Imbuan gabung

Berbeda dengan simulfiks, imbuan gabung merupakan imbuan yang melekat pada bentuk dasar yang sama tetapi melekatnya tidak bersama, hakikatnya imbuan gabung itu adalah dua imbuan pada satu bentuk dasar, yaitu prefiks dan sufiks. Pasangan imbuan gabung dalam Bahasa Indonesia misalnya *meN-kan* pada *membawakan*, *meN-i* pada *memenuhi*, *diper-dan kan* pada *dipertemukan*.

### 4. Macam-Macam afiks dan Afiksasi menurut Kridalaksana

Dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (2009) mengklasifikasikan afiks menjadi beberapa bagian.

#### a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakan di muka dasar.

Misal: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*,

- b. Infiks, yaitu afiks yang diletakan didalam dasar.  
 Misal: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- c. Sufiks, yaitu afiks yang diletakan dibelakang dasar  
 Misal: -an, -kan, -i.
- e. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan degan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjectiva atau kelas kata lain.  
 Misal: kopi - ngopi, soto - nyoto, sate - nyate, kebut - ngebut.
- f. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu dimuka bentuk dasar dan satu dibelakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Greenberg menggunakan istilah Ambifiks untuk morfem ini. Istilah lain untuk gejala ini adalah sirkumfiks.  
 Misal:ke-an (keadaan), pe-an (pengiriman), per-an (perumahan)
- g. Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.  
 Misal: Asom 'jeruk' (Nomina) dan Asom 'Asam' (Adjectiva)
- g. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabungdengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk gramatikal dan makna tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan.  
 Misal: me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, dan se-nya.  
 Misal: me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, dan se-nya.

### C. Latihan

Pilih satu wacana yang terdiri dari 500 kata di laman berita, ensiklopedia, buku ilmu pengetahuan atau biografi. Deteksi penggunaan afiks pada wacana tersebut dalam dua pendapat.

Nmr.	Kata	Jenis afiksasi	
		Ramlan	Kridalaksana
	Contoh:		
1.	Berbelanja	prefiks	prefiks
2	Beterbangan	simulfiks	konfiks
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

## MATERI III

### PROSES PENGULANGAN (REDUPLIKASI)

#### A. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan pada materi proses pengulangan atau reduplikasi ini dirinci berikut ini.

1. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan proses pengulangan atau reduplikasi
2. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat membedakan macam-macam pengulangan atau reduplikasi menurut Ramlan
3. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan macam-macam proses pengulangan atau reduplikasi menurut Kridalaksana (2009)

#### B. Materi Perkuliahan

Reduplikasi merujuk pada sebuah proses pembentukkan kata melalui pengulangan bentuk dasar dari kata tersebut, dan kata yang dihasilkan dari proses ini disebut kata ulang. Proses dari reduplikasi melibatkan pengulangan satuan gramatikal, baik secara utuh maupun sebagian, dengan variasi fonem maupun tanpa variasi. Setiap dari kata ulang sudah pasti memiliki bentuk dasar.

##### 1. Definisi Reduplikasi

Proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seutuhnya maupun sebagian, dengan variasi fonem maupun tanpa variasi. Hasil dari pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Seperti pada kata ulang rumahrumah yang berasal dari kata rumah, perumahan-perumahan dari kata perumahan, berjalanjalan berasal dari kata berjalan, bolak-balik berasal dari kata balik.

Setiap kata ulang secara mutlak memiliki bentuk dasar. Kata-kata seperti sia-sia, alunalun, mondar-mandir, compang-camping, huru-hara, dalam tinjauan deskriptif tidak dapat kategorikan sebagai kata ulang, sebab pada analisisnya ini tidak didasarkan pada pendekatan tersebut.. Dari deretan morfologik dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada satuan yang lebih kecil dari kata-kata tersebut. Secara historik atau komparatif, kata-kata tersebut mungkin bisa dikategorikan sebagai kata ulang, tetapi penjelasan yang kami berikan di sini tidak didasarkan pada pendekatan historik atau komparatif. Dari deretan morfologik, pada kata sia, alun, mondar, atau mandir, compang atau camping, huru atau hara bukan bagian satuan gramatik berbeda dengan temu. Walaupun satuan-satuan ini tidak

pernah muncul dalam bentuk terpisah, analisis morfologis menunjukkan bahwa satuan tersebut ada.

Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Berdasarkan petunjuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar untuk kata ulang yang termasuk kategori kata nominal adalah kata nominal itu sendiri. Sedangkan untuk kata ulang yang termasuk dalam kategori kata verbal, baik itu kata kerja maupun kata sifat, bentuk dasarnya adalah kata verbal.

Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Seperti pada contoh kata ulang mempertahankan-tahankan. Bentuk dasarnya bukannya mempertahankan, melainkan mempertahankan karena mempertahankan tidak terdapat dalam pemakaian.

Menurut Kridalaksana (2009), reduplikasi ialah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, tetamu, bolak-balik. Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, (Kridalaksana, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatikal. Reduplikasi proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi kata kompleks dengan beberapa macam pengulangan, yakni pengulangan seluruh, sebagian, berimbunan, dan berubah bunyi.

## 2. Macam-Macam Reduplikasi menurut Ramlan

### a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah bentuk dasar yang diulang secara utuh, tanpa melibatkan perubahan fonem serta tidak berkombinasi dengan proses afiksasi.

Misalnya:

motor → motor-motor

buku → buku-buku

### b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah bentuk dasar yang diulang, namun hanya separuhnya, tidak diulang secara utuh. Hampir semua bentuk dasar pengulangan sebagian merupakan bentuk kompleks yang berupa bentuk

tunggal. Kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*. Berikut ini contoh macam-macam pengulangan sebagian.

- 1) Bentuk meN-.  
Misalnya:  
mengambil → mengambil-ambil  
membaca → membaca-baca
- 2) Bentuk di-,  
Misalnya:  
diusai → diusai-usai  
ditarik → ditarik-tarik
- 3) Bentuk ber-,  
Misalnya :  
berjalan → berjalan-jalan  
bertemu → bertemu-temu
- 4) Bentuk ter-,  
Misalnya :  
terbatuk → terbatuk-batuk  
terbentur → terbentur-bentur
- 5) Bentuk ber-an,  
Misalnya:  
berlarian → berlari-larian  
berhamburan → berhambur-hamburan
- 6) Bentuk -an,  
Misalnya:  
minuman → minum-minuman  
makanan → makan-makanan
- 7) Bentuk ke-,  
Misalnya:  
kedua → kedua-dua  
ketiga → ketiga-tiga

#### c. Pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk dasar yang diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, pengulangan terjadi

bersama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang *kereta-keretaan*.

Berdasarkan petunjuk penentuan bentuk di atas, bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang *kereta-keretaan* adalah *kereta* dan bukannya *keretaan*, mengingat satuan *keretaan* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa. Ada dua pilihan:

- (1) pilihan pertama ialah bentuk dasar *kereta* diulang menjadi *kereta-kereta*, lalu mendapat bubuhan afiks *-an*, menjadi *kereta-keretaan*. Jadi prosesnya sebagai berikut: *Kereta* → *kereta-kereta* → *kereta-keretaan*
- (2) pilihan kedua ialah bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks *-an*. *Kereta* → *kereta-keretaan* Dari faktor arti, pilihan pertama kiranya tidak mungkin.

Bentuk dasar *kereta* menjadi *kereta-kereta* menyatakan 'banyak', sedangkan pada *kereta-keretaan* tidak terdapat 'banyak'. Yang ada makna 'sesuatu yang menyerupai bentuk tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh yang lain, misalnya:

anak → anak-anakan

rumah → rumah-rumahan

gunung → gunung-gunungan

orang → orang-orangan

kera → kera-keraan

#### d. Pengulangan dengan Variasi fonem

Kata ulang yang pengulangannya dengan perubahan fonem tergolong sangat sedikit. Kata bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/

Contoh lain, misalnya:

gerak → gerak-gerik

robek → robak-rabik

serba → serba-serbi

Kata gerak-gerik terdapat perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi /a/ dan fonem /e/ menjadi /a/ dan /i/; pada serba-serbi jadi fonem /i/; pada robak-rabik terdapat perubahan fonem /o/ terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/.

Di samping perubahan fonem vokal seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan, misalnya:

lauk → lauk-pauk  
 ramah → ramah-tamah  
 sayur → sayur-mayur  
 tali → tali-mali

Kata-kata seperti *simpang-siur*, *sunyi-senyap*, *beras petas*, tidak termasuk golongan kata ulang. Apabila kata-kata tersebut dimasukkan ke dalam golongan kata ulang, hal itu berarti bahwa *siur* perubahan dari *simpang*, *senyap* perubahan dari *sunyi*, dan *petas* perubahan dari *beras*. Mungkinkah *siur* dari *simpang*, *senyap* dari *sunyi*, dan *petas* dari *beras*? Secara deskriptif tentu hal itu tidak mungkin. Perubahannya sangat sukar dijelaskan. Kata-kata tersebut, kiranya lebih tepat dimasukkan dalam golongan kata majemuk yang salah satu morfemnya berupa morfem unik.

### 3. Macam-Macam Reduplikasi menurut Kridalaksana

Kridalaksana (2010: 88) menyebutkan ada tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu: reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis.

#### a. Reduplikasi fonologis

Dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis yang dimana artinya bukan atau tidak ada pengulangan leksem. Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap dasar yang bukan akar atau bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal. Yang termasuk reduplikasi fonologis ini adalah bentuk-bentuk seperti:

- 1) *Kuku, dada, pipi*, dan *sisi*. Bentuk-bentuk tersebut bukan berasal dari *ku*, *da*, *pi*, *cin* dan *si*. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
- 2) *Foya-foya, tubi-tubi, sema-sema, anai-anai* dan *ani-ani*. Bentuk-bentuk ini memang jelas sebagai bentuk ulang, yang diulang secara utuh. Namun, bentuk dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia kini tidak ada akar *foya*, *tubi*, *sema*, *anai*, dan *ani*.

#### b. Reduplikasi Morfemis

Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi morfemis inilah yang menjadi pembicaraan dalam morfologi.

Jenis reduplikasi morfemis akan dibicarakan dan diklasifikasikan secara lebih terperinci dalam pasal di bawah. Berikut beberapa contoh reduplikasi morfemis dalam Bahasa Indonesia:

1) Reduplikasi Penuh

Misal: anak-anak (pengulangan seluruh morfem)  
rumah-rumah (pengulangan seluruh morfem)

2) Reduplikasi Parsial

Misal: dedaunan (pengulangan sebagian morfem)  
buah-buahan (pengulangan morfem "buah")

c. Reduplikasi sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi.

Contoh:

- (1) Jauh-jauh, didatangi juga rumah sahabat lamanya itu.
- (2) Asam-asam, dimakannya juga mangga itu.

Reduplikasi ini menambah makna dan nuansa pada kalimat yang diungkapkan. Verhaar (kridalaksana 2009), membagi kata ulang berikut ini.

- 1) Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal.

Contoh: tetangga  
lelaki  
tetamu  
sesama

- 2) Dwilingga adalah pengulangan leksem.

Contoh:  
rumah-rumah  
makan-makan  
pagi-pagi

- 3) Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem.

Contoh:  
mondar-mandir  
pontang-panting  
bolak-balik  
corat-coret

- 4) Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem.      Contoh:

pertama-tama  
perlahan-lahan  
sekali-kali

5) Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem

Contoh:

cas-cis-cus

dag-dig-dug

ngak-ngek-ngok

dar-der-dor

### C. Latihan

Setelah membaca penjelasan di atas. Jawab pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan konsep pengulangan menurut Ramlan.
2. Jelaskan konsep pengulangan/reduplikasi menurut Kridalaksana
3. Cari contoh dari masing-masing jenis pengulangan menurut Ramlan.
4. Cari contoh dari masing-masing jenis pengulangan menurut Kridalaksana.

## MATERI IV

### PROSES PEMAJEMUKAN (KOMPOSISI)

#### A. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan pada materi proses pemajemukan atau komposisi ini dirinci berikut ini.

1. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar pemajemukan
2. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan kata majemuk, macam, dan contohnya menurut Ramlan.
3. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan ciri kata majemuk dan macam-macam menurut Kridalaksana (2009)

#### B. Materi Perkuliahan

##### 1. Konsep Dasar Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan,1985). Menurut beberapa ahli, pemajemukan atau komposisi dalam morfologi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih untuk membentuk kata majemuk. Berikut pemajemukannya menurut para ahli. Kridalaksana (2009) menjelaskan pemajemukan adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih untuk membentuk kata majemuk, yang disebut paduan leksem atau kompositum.

Menurut Sumadi (2010), pemajemukan atau komposisi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain dan gabungan itu menimbulkan makna baru yang menyimpang dari makna konvensional setiap bentuk dasarnya. Peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang semantik baru. Pemajemukan merupakan proses gabungan dua kata lebih untuk menyusun kata yang baru, sehingga salah satu atau seluruh komponen dari pembentuk kata majemuknya dapat kehilangan kategori.

Dari penjelasan para ahli tersebut kita bisa mengetahui bahwa pemajemukan dalam morfologi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih untuk membentuk kata majemuk, yang menimbulkan makna baru dan spesifik. Sesungguhnya pendapat kedua tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya.

## 2. Kata Majemuk menurut Ramlan

Menurut Ramlan (2012) dan dalam beberapa sumber yang berbeda, pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru. Konsep-konsep penting dalam pemajemukan menurut Ramlan:

- a. Pembentukan kata baru: proses pemajemukan menghasilkan kata baru yang unik dan berbeda dari kata-kata asalnya.
- b. Penggabungan dua kata: kata majemuk terbentuk dari minimal dua kata yang digabungkan secara utuh.
- c. Makna baru: kata majemuk memiliki makna yang berbeda dengan penjumlahan makna kata-kata asalnya. Makna kata majemuk seringkali bersifat idiomatis atau khusus.
- d. Karakteristik fonologis, gramatikal, dan semantik: Kata majemuk memiliki pola bunyi, pola tata bahasa, dan makna yang khas dan berbeda dengan kata-kata asalnya.

Definisi menurut Ramlan mengartikan kata majemuk sebagai gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti.

Ciri-ciri kata majemuk menurut Ramlan: (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata: *daya juang, temu karya, lomba lari, daya tempur, kolam renang, jual beli, tenaga kerja*. Kata majemuk tersebut salah satu atau keduanya berupa pokok kata. (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya. Misal *kamar mandi* tidak dapat dipisahkan dengan kata *itu*, misalnya, hingga menjadi *kamar itu mandi*; atau dengan kata *sedang* hingga menjadi *kamar sedang mandi*. Demikian juga konstruksi *kaki tangan* tidak dapat disisipi kata *dan* menjadi *kaki dan tangan*. Dengan kata lain, *kaki tangan musuh* berbeda artinya dengan *kaki dan tangan musuh*. Demikian juga konstruksi *telur mata sapi* tidak dapat diubah strukturnya menjadi *telur mata sapi jantan*, misalnya; atau *telur mata sapi hitam*. (3) Salah satu atau semua unsurnya berupa morfem unik: *remuk redam, sedu sedan, tunggang langgang, centang perenang, porak poranda*.

Contoh penggunaan kata majemuk menurut Ramlan. Ramlan membagi kata majemuk menjadi beberapa jenis berdasarkan unsur pembentuknya. Berikut beberapa contohnya:

- a. Kata majemuk yang terdiri dari gabungan dua kata

Misal:

- 1) rumah sakit: gabungan dari kata “rumah” dan “sakit” yang menunjukkan tempat untuk merawat orang sakit.
- 2) meja makan: gabungan dari kata “meja” dan “makan” yang menunjukkan perabot untuk makan.

- 3) kepala batu: gabungan dari kata “kepala” dan “batu” yang bermakna keras hati atau tidak mau menerima pendapat orang lain.
- b. Kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya:  
 Misal:
- 1) tenaga kerja: gabungan dari kata “tenaga” (kata) dan “kerja” (pokok kata) yang menunjukkan kekuatan fisik atau pikiran yang digunakan untuk bekerja.
  - 2) ikat pinggang: gabungan dari kata “ikat” (kata) dan “pinggang” (pokok kata) yang menunjukkan benda untuk mengikat pinggang.
- c. Kata majemuk dengan unsur yang berupa morfem unik:  
 Misal:
- 1) gelap gulita: Gabungan dari dua pokok kata “gelap” dan “gulita” yang menunjukkan sangat gelap.
  - 2) simpang siur: gabungan dari dua pokok kata “simpang” dan “siur” yang menunjukkan kebenaran yang belum bisa dipastikan.
  - 3) cantik jelita: gabungan dari dua pokok kata “cantik” dan “jelita” yang menunjukan sangat cantik.
  - 4) terang benderang: gabungan dari dua pokok kata “terang” dan “benderang” yang menunjukan cahaya yang sangat terang.

### 3. Kata Majemuk menurut Kridalaksana

Kridalaksana (2009) dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa komposisi merupakan suatu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata dalam bahasa Indonesia. Adanya proses komposisi berdampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia sebab dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakatanya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, komposisi dapat dikatakan sebuah proses yang mampu mewedahi suatu konsep yang belum ada dalam suatu kata.

Dalam buku tersebut juga dipaparkan bahwa komposisi memiliki ciri ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan. Penjelasannya berikut ini.

#### a. Ketaktersisipan

Ketaktersisipan berarti komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apa pun. Misalnya: *buta warna*. Kata *alat negara* merupakan frase karena dapat disisipi partikel *dari*, menjadi *alat dari negara*.

#### b. Ketakterluasan

Ketakterluasan memiliki arti komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus. Misalnya komponen *kereta api* dapat dimodifikasikan menjadi *perkeretaapian*

#### c. Ketakterbalikan

Ketakterbalikan artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan. Gabungan seperti *bapak ibu*, *pulang pergi*, dan bukanlah kompositum, melainkan frase koordinatif karena dapat dibalikkan (gabungan kata semacam ini memberi kesempatan kepada penutur untuk memilih mana yang akan didahulukan). Konstruksi seperti *arif bijaksana*, *hutan belantara*, *bujuk rayu* bukanlah frase melainkan kompositum karena tidak dapat dibalik menjadi *\*bijaksana arif*, *\*belantara hutan*, *\*rayu bujuk*.

Kompositum itu dibagi atas 5 golongan, yaitu (1) Kompositum subordinatif substantif, disebut tipe A. (2) Kompositum subordinatif atributif (yang sebagian besar juga dapat berfungsi secara predikatif), disebut tipe B. (3) Kompositum koordinatif, disebut tipe C. (4) Kompositum berproleksem, disebut tipe D. (5) kompositum sintetis, disebut tipe E.

### C. Latihan

Setelah membaca penjelasan di atas, jawab pertanyaan berikut ini, diskusikan bersama kelompok Saudara.

1. Jelaskan perbedaan ciri kata majemuk (Ramlan ) dan kompositum (Kridalaksana)?
2. Buatlah contoh kata majemuk masing-masing 5 kata, sesuaikan dengan macam kata majemuk menurut Ramlan.
3. Buatlah contoh kata majemuk masing-masing 5 kata, sesuaikan dengan macam kata majemuk menurut Kridalaksana.

## MATERI V

### PROSES MORFOLOGIS ABREVIASI

#### A. Tujuan Perkuliahan

Tujuan perkuliahan pada materi kelima yaitu proses morfologi abreviasi dijabarkan berikut ini.

1. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan definisi abreviasi
2. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi singkatan
3. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi akronim
4. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat menguraikan jenis abreviasi kontraksi
5. Setelah perkuliahan mahasiswa dapat mendeskripsikan perbedaan singkatan, akronim, kontraksi.

#### B. Materi Perkuliahan

##### 1. Definisi Abreviasi

Abreviasi adalah istilah umum yang mencakup beberapa bentuk dari penyederhanaan, seperti singkatan, akronim, dan kontraksi. Setiap bentuk penyederhanaan ini memiliki karakteristik dan aturan penggunaan yang berbeda, serta fungsi yang spesifik dalam komunikasi. Menurut KBBI abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap, bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa. Ada beberapa ahli linguistik yang juga mengkaji mengenai konsep abreviasi, salah satunya adalah Harimurti Kridalaksana yang kerap dikenal dengan Kridalaksana.

Menurut Kridalaksana (2009) abreviasi adalah proses penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Jadi, bisa dikatakan bahwa abreviasi itu merupakan suatu bentuk pengurangan satuan leksem yang menghasilkan bentuk baru. Istilah abreviasi ini mencakup berbagai bentuk pengurangan kata, termasuk singkatan, akronim, dan kontraksi.

Berdasarkan pemikiran Kridalaksana, penting untuk memahami perbedaan konsep antara singkatan, akronim, dan kontraksi agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan kerancuan. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas konsep abreviasi secara mendalam menggunakan surat

kabar Kedaulatan Rakyat pada rubrik opini sebagai objeknya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan abreviasi dalam bahasa, serta implikasinya terhadap efektivitas dan kejelasan komunikasi.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, hingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan prosesnya disebut dengan kependekan. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk<sup>2</sup> kependekan yaitu seperti ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), dgn (dengan), deppen (departemen penerangan), rudal (peluru kendali). Kependekan-kependekan itu menimbulkan kesukaran pada para pemakai bahasa. Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena tersedak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat

## 2. Singkatan

Menurut Kridalaksana (2009), singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), DKI (Daerah Khusus Ibukota), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti dll. (dan lain-lain), dng. (dengan), dan dst. (dan seterusnya). Menurut Kridalaksana (2009: 165) proses pembentukan singkatan dibagi ke dalam enam belas proses berikut ini.

### a. Pengekalan huruf pertama tiap komponen

Misal:

GWR = Gerakan Wisata Remaja

YTKI = Yayasan Tenaga Kerja Indonesia

### b. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, reduplikasi dan preposisi, dan kata

Misal:

ABKJ = Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

BHTI = Biro Hak Cipta di Indonesia

### c. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, apabila berulang

Misal:

D3 = Dinas Dermawan Darah

4K = Kecerdasan, Kerajinan, Kesetiaan, dan Kesehatan

### d. Pengekalan dua huruf pertama dari kata

Misal:

Aj = ajudan

- As = asisten
- e. Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata  
Misal:  
Ant. = antara  
Okt. = Oktober
- f. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata  
Misal:  
Purn = purnawirawan  
Sekr = sekretaris
- g. Pengekalan huruf pertama dari huruf terakhir kata  
Misal:  
BA = bintang  
DI = divisi
- h. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga  
Misal:  
Bb = bijblad  
Gn = gunung
- i. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua  
Misal:  
Kpt = kapten  
Gub = gubernur
- j. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata  
Misal:  
a.d. = antedium
- k. Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata  
Misal:  
sei = sungai
- l. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata  
Misal:  
swt = swatantra
- m. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata  
Misal:  
Bdg = Bandung  
tgl = tanggal

- n. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata  
Misal:  
hlm. = halaman  
ttg = tertanggal
- o. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata  
Misal:  
DO = depot
- p. Pengekalan huruf yang tidak beraturan  
Misal:  
mgr = monseigneur  
ops = operasi

### 3. Akronim

Akronim adalah singkatan yang mampu dilafalkan sebagai kata wajar. Menurut Kridalaksana (2009: 169), akronim adalah bentuk singkatan yang terdiri dari gabungan huruf atau suku kata dari serangkaian kata yang disingkat, sehingga membentuk kata baru yang bisa dilafalkan sebagai satuan kata. Akronim ini biasanya diucapkan seperti kata biasa, berbeda dengan singkatan yang pengucapannya dilakukan dengan cara mengeja setiap hurufnya. Sebagai contoh dari akronim adalah "PAUD" (Pendidikan Anak Usia Dini) dan "BIN" (Badan Intelijen Negara). Kedua contoh tersebut dapat dikatakan sebagai akronim disebabkan karena huruf-huruf awal dari kata-kata tersebut dapat digabungkan dan dilafalkan secara wajar dan menjadi suatu kata yang baru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kita dapat memahami bahwa akronim bukan hanya penyederhanaan kata biasa, tetapi juga pembentukan kata baru yang memberikan efisiensi dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut berbeda dengan singkatan yang hanya ada pengejaan dari huruf-hurufnya. Selain itu, Kridalaksana juga menegaskan bahwa akronim harus memenuhi syarat dapat dibaca seperti kata biasa yang wajar untuk

diujarkan, sehingga membedakannya dari singkatan yang tidak selalu dapat dilafalkan.

Berdasarkan buku Kridalaksana dengan judul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1989), akronim diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Akronim Silabis

Akronim yang dibentuk dari suku kata atau bagian suku kata dari kata asal, sehingga dapat diucapkan sebagai satu kesatuan. Contoh: *rudal* dari "peluru kendali" dan *bulog* dari "badan urusan logistik" dll.

b. Akronim Huruf

Akronim yang dibentuk dari huruf pertama setiap kata dalam suatu frasa atau rangkaian kata, biasanya terbaca sebagai satu kata. Contoh: *SIM* dari "surat izin mengemudi" dan *KTP* dari "kartu tanda penduduk" dll.

c. Akronim Kombinasi

Akronim yang merupakan kombinasi antara suku kata dan huruf pertama kata dalam suatu frasa. Contoh: *Menko* dari "menteri koordinator" dan *Lantas* dari "lalu lintas"

#### 4. Kontraksi

Menurut Kridalaksana (2009) kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh kontraksi adalah "takkan" yang merupakan kependekan dari "tidak akan". Kontraksi merupakan salah satu jenis abreviasi, yaitu kependekan yang juga mencakup singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Perbedaan antara jenis-jenis abreviasi tersebut dapat dilihat dari pengertian para ahli dan contohnya.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui mengenai kontraksi:

- a. Kontraksi hampir sama dengan akronim, tetapi akronim dapat dilafalkan sebagai kata yang wajar.
- b. Proses pelepasan kata atau suku kata dapat menghasilkan bentuk kontraksi.

### C. Latihan

Identifikasi jenis abreviasi berikut ini:

Nmr.	Jenis Abreviasi	Sub-jenis	Keterangan
1.	BPS, DIY, KR, CBT, JSP, SPBE, ICCS, PT, PKMK, KBM, PUK, BPS, IFW, JFW, RI, DLH, TPA, KBJ, HUT, DUDI, LAIP		
2.	UMKM, PBSI, TIK		
3.	P2MW, 6R		
4.	Iptek, Berdikari		
5.	ASEAN, QRIS		
6.	Kemendikbudristek, Pemkab, Kominfo, Bumkal		

### Daftar Pustaka

- Adnan, M. S. (2019). "Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos".  
dalam *Belajar Bahasa*, 4(2), 201.  
<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Anisa et al., 2024) Anisa, N., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2024). Penggunaan Reduplikasi dalam Cerita Pendek "Pelajaran Mengarang" Oleh Seno Gumira Ajidarma: Analisis Morfologi. *Dealektik*, 6(1), 1–8.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan (2012). *Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

## BIODATA PENULIS

**Sudarmini, Dra., M.Pd.**

Lahir di Pati, Jawa Tengah, 10 Desember 1965 dari pasangan Bapak H. Ahmad Karsan (alm.) dan Ibu Hj. Khasanah Sudarti (alm.). Sejak SD sampai dengan SPG (setingkat SMA) dihabiskan di kota kelahirannya. Alumni S1 PBSID FPBS IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) tahun 1984, lulus 1988. Tahun 1999 penulis melanjutkan studi S-2 yang pertama jurusan Ilmu Humaniora konsentrasi Linguistik UGM, tidak dapat menyelesaikan tesis dan akhirnya DO. Studi S-2 yang kedua di Pascasarjana UMS jurusan Pengkajian Bahasa (sekarang PBI) tahun 2016, dan selesai 3 semester IP 4. "Berusaha mempunyai manfaat untuk orang lain merupakan semangat dari jatuh bangun kehidupannya. Pernah mengabdikan sebagai sekprodi, amanah di LPM dari tahun 2000 sampai 2016, sekarang balik kandang ke LPPM mengawangi Sentra HKI sampai 2024.

**Ariesty Fujiastuti, M.Pd.**

Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan tahun 2012. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret tahun 2014. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Mengampu mata kuliah keterampilan dan pengajaran. Aktif menulis artikel di berbagai jurnal dan menjadi pemakalah dalam beberapa seminar.

Menulis buku yang berjudul "Membaca Kritis dan Kreatif" dan "Ekspresi Lisan". Membuat media pembelajaran berjudul "Retorika (Pidato)", "Puisi", "Menyimak Fabel (Cerita Rakyat)", "Komprehensi Lisan", dan "Bahasa Indonesia".